



Peran PAK dalam Pencegahan Radikalisme Untuk Mendukung Penguatan Komunitas yang Berkarakter

Measy Zinsky Imanuela Pang^{1*}, Sally Ingrid Kailola², Roy Imbing³

^{1,2,3}) Universitas Kristen Indonesia, Indonesia

^{*)} E-mail: measypang25@gmail.com

Diterima: 12 Feb. 2021	Direvisi: 19 Mei 2022	Disetujui: 30 Mei 2022
------------------------	-----------------------	------------------------

Abstrak

Radikalisme menjadi suatu momok yang menakutkan dan sering terjadi terutama dalam konteks masyarakat majemuk. Radikalisme sering dilakukan oleh kelompok atau komunitas tertentu yang sering mengatasnamakan agama. Radikalisme sering muncul karena pemahaman mereka orang atau komunitas tertentu sudah dibentuk dengan ideologi yang keliru kemudian melahirkan paham radikal, sehingga juga melahirkan pribadi juga komunitas yang tidak berkarakter. Seringnya aksi radikal dikaitkan dengan agama, sehingga peran agama terlebih pendidikan Agama termasuk di dalamnya PAK menjadi upaya penting dalam pencegahan radikalisme. Bertolak dari hal tersebut tujuan penulisan artikel ini yaitu untuk memahami peran PAK dalam pencegahan radikalisme untuk mendukung penguatan komunitas yang berkarakter dan untuk mengetahui model Pembelajaran yang cocok diterapkan sebagai bentuk pencegahan radikalisme. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan studi kepustakaan, maka diperoleh hasil bahwa pendidikan Agama Kristen lewat PAK formal yang dilaksanakan di sekolah dan non-formal yang dilakukan di gereja dan keluarga serta dengan menerapkan model Pembelajaran PAK Multikultural dapat menjadi upaya dalam mencegah radikalisme untuk mendukung penguatan komunitas yang berkarakter.

Kata-Kata Kunci: Komunitas Berkarakter; Pencegahan Radikalisme; Pendidikan Agama Kristen.

Abstract

Radicalism becomes a frightening scourge and often occurs especially in the context of a pluralistic society. Radicalism is often carried out by certain groups or communities that are often in the name of religion. Radicalism often arises because of their understanding, certain people or communities have been formed with the wrong ideologi that then gives birth to radical understanding, so it also gives birth to individuals and communities that are not characterful. Often radical action is associated with religion, so the role of religion, especially religious education including Christian education, is an important effort in preventing radicalism. Departing from this, the purpose of writing this article is to understand the role of Christian Education in the prevention of radicalism to support the strengthening of character communities and to find out the appropriate learning model applied as an effort to prevent radicalism. By using descriptive qualitative methods and literature studies, it is obtained the result that Christian education through formal Christian Religious Education conducted in schools and non-formal conducted in churches and families and by applying the PAK Multicultural Learning model can be an effort to prevent radicalism to support the strengthening of character communities.

Keywords: *Christian Religious Education; Community of Character; Prevention of Radicalism.*

Pendahuluan

Indonesia adalah sebuah negara yang terkenal akan kemajemukan baik dari suku, ras, budaya, agama dan keberagaman lainnya. Keanekaragaman yang dimiliki bangsa Indonesia seharusnya patut disyukuri sebagai suatu kekayaan dan juga anugerah, namun oleh orang-orang, kelompok bahkan juga komunitas tertentu sering dijadikan alat untuk membuat jarak pemisah antara satu individu dan individu lainnya, satu kelompok dan kelompok lainnya. Agama adalah salah satu contoh yang menunjukkan keberagaman Indonesia, di mana di Indonesia terdapat keberagaman agama. Agama merupakan hal yang berpengaruh bagi kehidupan masyarakat Indonesia karena dengan menganut suatu agama, individu dapat mengekspresikan keimanannya, baik di ranah domestik bahkan di

publik.¹ Bahkan dapat dikatakan bahwa agama juga dapat dijadikan sebagai penentu bagaimana seseorang menjalani kehidupannya. Martin Lukito Sinaga yang adalah seorang teolog dan aktivis agama-agama menjelaskan, bahwa di Indonesia agama turut membentuk ruang publik, hal tersebut dapat terlihat dari bagaimana pada realitasnya agama turut menentukan mana yang boleh dilakukan oleh individu secara publik dan mana yang dianggap kurang patut untuk dilakukan.²

Semboyan bhineka tunggal ika dan semangat gotong royong merupakan kristalisasi dan tradisi berbangsa yang luhur di Indonesia, yang telah lama menjadi perekat sosial. Akan tetapi adanya fanatisme kelompok dan golongan, yang kemudian disertai tindakan intoleran atau anarkis menyebabkan semangat Bhineka Tunggal Ika mulai terusik. Bahkan juga Pancasila sebagai dasar negara juga berusaha dirongrong oleh kelompok intoleran yang ada. Aksi-aksi radikal yang berasal dari komunitas tertentu marak terjadi di Indonesia yang kemudian memunculkan suatu trauma tertentu pada suatu komunitas tertentu atau komunitas lainnya yang menjadi korban dari aksi-aksi radikal tersebut.³

Lebih parah lagi yaitu di mana kelompok-kelompok intoleran yang melangsungkan aksi-aksi radikal tersebut bukan hanya merongrong agama, akan tetapi mereka juga berusaha mengusik relasi antar komunitas di masyarakat dan termasuk di dalamnya antar komunitas masyarakat yang beragama. Karakter yang sudah dibentuk sedemikian rupa dengan paham-paham serta doktrin yang bersifat fundamental yang kemudian berujung pada aksi radikal menjadi salah satu problematika yang penting untuk diberi respon dan juga tanggapan serta upaya-upaya dalam menghadapi hal tersebut, terutama juga di Indonesia yang dikenal sebagai negara yang majemuk. Tidak jarang aksi radikal muncul dari sebuah komunitas yang karakternya dibentuk dan dibangun oleh paham-paham yang radikal. Bahkan aksi-aksi radikal sering dilakukan oleh komunitas-komunitas tertentu dan yang menjadi korban juga adalah komunitas lainnya. Bahkan di tengah kemajuan teknologi di saat sekarang ini, radikalisme juga bisa berkembang lewat internet. Ghifari dalam penelitiannya menemukan bahwa

¹ Nitis Harsono, "Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 110–125.

² Martin Lukito Sinaga, *Beriman Dalam Dialog* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 49–51.

³ David Eko Setiawan and Firman Panjaitan, "Titik Temu Pancasila Dan Etika Politik Gereja Dalam Melawan Radikalisme Di Indonesia," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 7, no. 01 (2021): 43–56.

pengaruh internet dalam upaya menyebarkan paham radikal terutama terhadap kaum muda sangat besar dan lebih parah lagi bahwa perekrutan teruma kaum muda untuk bergabung dalam kelompok radikal banyak dilakukan dengan memanfaatkan media internet yang ada.⁴

Karnawati dalam tulisannya menjelaskan di Indonesia sendiri gerakan radikalisme muncul karena dipicu oleh masalah domestik dan konstelasi politik internasional yang dinilai telah memojokkan kehidupan sosial umat Islam.⁵ Namun demikian, di Indonesia sendiri kelompok radikal keagamaan bukan hanya kelompok radikal Islam, tetapi juga terdapat kelompok radikal non-Islam, salah satunya yaitu kelompok radikal Kristen. Zega menjelaskan bahwa terdapat beberapa kelompok Kristen yang radikal di Indonesia yang melancarkan aksi-aksi kekerasan dalam bingkai pembelaan terhadap agama Kristen, di antaranya yaitu pasukan kelelawar hitam atau pasukan merah, lascar Kristus, brigade manguni, dan gereja-gereja fundamentalis yang membenarkan aksi-aksi radikal tersebut.⁶

Bertolak dari apa yang sudah dijelaskan sebelumnya, perlu ada penguatan nilai-nilai karakter pada komunitas-komunitas yang ada dan salah satunya yang paling membawa dampak yaitu lewat pendidikan terutama pendidikan Agama. Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya di mana agama mempunyai peran penting dalam hidup setiap manusia. Sehingga sejalan dengan hal ini pendidikan yang berbasis Agama terutama Pendidikan Agama Kristen dipertanyakan peranannya dalam mencegah radikalisme untuk dapat melahirkan komunitas-komunitas di masyarakat yang memiliki karakter. PAK sendiri merupakan sesuatu hal yang penting bagi gereja yang di mana terdapat orang Kristen di dalamnya sebagai warisan iman kepada Kristus yang harusnya teralami oleh setiap warga gereja yang dapat diwujudkan oleh warga gereja itu sendiri di dalam praktik kehidupannya secara pribadi, bukan hanya di dalam gereja itu sendiri tetapi juga dalam kehidupan di tengah masyarakat dan bernegara.⁷

⁴ Iman Fauzi Ghifari, "Radikalisme Di Internet," *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya* 1, no. 2 (2017): 123–134.

⁵ Priyantoro Widodo Karnawati, "Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia," *PASCA* 15, no. 2 (2019): 9–14.

⁶ Yunardi Kristian Zega, "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Alkitab Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Shanana* 4, no. 1 (2020): 1–20.

⁷ Wellem Sairwona, "Pendidikan Agama Kristen (PAK) Yang Menembus Batas (Suatu Kajian Masa Depan PAK Di Indonesia Memasuki Era Masyarakat Ekonomi ASEAN)," *Shanana Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2017): 87.

Bertolak dari masalah-masalah yang telah dijelaskan di atas, penulis akan memaparkan peranan PAK dalam pencegahan radikalisme untuk mendukung penguatan komunitas yang berkarakter. Penelitian-penelitian mengenai radikalisme agama dan pencegahan radikalisme sudah banyak ditulis dan dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, namun dalam penelitian ini peneliti hendak memaparkan dan menawarkan model pembelajaran PAK yang dapat digunakan dalam upaya pencegahan radikalisme. Sehingga adapun pertanyaan yang akan di jawab dalam tulisan ini yaitu bagaimana peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam mencegah radikalisme dan mendukung penguatan komunitas yang berkarakter dan bagaimana model Pembelajaran PAK yang cocok diterapkan sebagai upaya pencegahan radikalisme. Berdasarkan pertanyaan tersebut maka tulisan ini bertujuan untuk memahami peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam mencegah radikalisme dan mendukung penguatan komunitas yang berkarakter dan untuk mengetahui model pembelajaran yang cocok diterapkan sebagai upaya pencegahan radikalisme.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, di mana metode penelitian ini berkenaan dengan data yang bukan angka dan prosesnya yaitu mengumpulkan data dan menganalisis data yang bersifat naratif.⁸ Pendekatan deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk mendapat pemahaman dan gambaran yang jelas mengenai peran PAK dalam upaya mencegah radikalisme dalam penguatan komunitas yang berkarakter. Sumber data dalam penelitian ini didapat dengan melakukan studi kepustakaan di mana peneliti tidak mendapat pengetahuan langsung di lapangan melainkan berhadapan langsung dengan teks yang disebut sebagai sumber sekunder.⁹ Pengumpulan data dilakukan dengan membaca literatur-literatur yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini yaitu di mana peneliti menggali dan memperoleh data dari literature-literatur yang membahas mengenai radikalisme dan pendidikan agama Kristen dan setelah itu dilakukan analisis data di mana data yang diperoleh

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 3.

⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 4-5.

dielaborasikan sesuai dengan tujuan penelitian dan hasil yang didapat disajikan dalam bentuk teks naratif yang kemudian dipaparkan dalam tulisan ini

Hasil dan Pembahasan

Radikalisme dan Kekristenan

Radikalisme dapat diartikan sebagai sebuah doktrin atau praktik dari mereka yang menganut paham radikal. Kata radikal sendiri berasal dari kata *radix* yang artinya akar sedangkan dalam bahasa Inggris radikal diartikan sebagai sesuatu yang ekstrim, menyeluruh, fanatik, revolusioner, ultra dan fundamental.¹⁰ Istilah radikal ini bisa dimaknai dalam dua hal yang berbeda di mana bisa bermakna negatif tetapi juga bisa bermakna positif. Kata radikal jika diberi makna yang positif bisa bermakna mengerjakan suatu pekerjaan sampai tuntas dan tidak menyisakan apapun. Sedangkan jika dimaknai secara negatif kata radikal bisa merujuk pada tindakan-tindakan buruk yang kemudian dapat merugikan orang lain baik secara individu maupun komunitas.¹¹

Menurut Horace M. Kallen, radikalisme dapat didefinisikan dengan tiga ciri. *Pertama*, radikalisme merupakan sebuah respons dalam bentuk evaluasi, penolakan atau penentangan gagasan lembaga, atau nilai. *Kedua*, radikalisme adalah ideologi yang bertujuan melakukan perubahan secara mendasar atas apa yang ditolak atau dievaluasi agar sesuai dengan kondisi yang diinginkan. *Ketiga*, radikalisme menuntut kepercayaan tinggi para aktornya terhadap ideologi atau program yang ditawarkan. Harun Yahya sendiri menilai konsep radikalisme sebagai sebuah ideologi yang mendorong perubahan mendasar dan serentak tanpa kompromi dan menggunakan cara-cara kekerasan. Dari definisi-definisi di atas beberapa tindakan radikal cenderung mengarah pada tindakan kekerasan.¹² Jika dipandang dari sisi keagamaan, radikalisme diartikan sebagai suatu paham yang dianut mengenai suatu agama yang begitu mendasar dengan fanatisme keagamaan yang tinggi yang kemudian berujung pada tindak kekerasan kepada orang yang memiliki perbedaan pemahaman atau aliran untuk memaksakan

¹⁰ Leebarty Taskarina, *Perempuan Dan Terorisme* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018), 22.

¹¹ A.A Yewangoe, *Allah Mengizinkan Manusia Mengalami Diri-Nya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 270.

¹² Sri Yunanto, *Islam Moderat vs Islam Radikal* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2018), 105-106

paham yang dianut agar bisa diterima.¹³ Dalam lingkup keagamaan radikalisme adalah suatu gerakan keagamaan yang kemudian berusaha untuk merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan jalan kekerasan.¹⁴

Radikalisme agama bukan hanya dilakukan oleh kelompok salah satu agama saja atau kelompok agama tertentu, Islam misalnya yang lebih sering diberitakan di media massa, terlebih di Indonesia di mana kelompok agama tersebut adalah kaum mayoritas dan lebih sering terlihat melakukan aksi-aksi radikal. Akan tetapi radikalisme dan kelompok radikal juga terdapat dalam beberapa agama lainnya seperti Kristen misalnya. Kelompok radikal Kristen muncul dari kecenderungan untuk membentuk masyarakat yang hidup berlandaskan nilai-nilai Kristiani yang nantinya dapat menguasai dunia. Mereka sering menggunakan aksi-aksi anarkis dan juga kekerasan dalam mencapai tujuan mereka. Salah satu kelompok radikal Kristen yang diketahui yaitu *Army of God* yang dibentuk pada tahun 1982 di Amerika Serikat. Kelompok ini menjadi salah satu contoh kelompok radikal Kristen yang menggunakan kekerasan ketika menentang pemahaman-pemahaman yang tidak sesuai dan yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani yang dipegang, misalnya saat mereka menentang aborsi. Bahkan sampai saat ini kelompok ini juga masih aktif dalam melakukan tindakan-tindakan kriminal dan terorisme di antaranya penculikan, pembunuhan hingga peledakan bom. Selain itu kelompok ekstrimis Kristen lainnya yaitu Ku Klux Klan yang berdiri pada tahun 1860an di Amerika Serikat dan kelompok ini berlandas pada agama Kristen Protestan. Aksi yang kerap dilakukan oleh kelompok ini yaitu melakukan tindak kekerasan kepada mereka yang beragama Katolik dan Yahudi di tempat-tempat ibadah mereka. selain di Amerika kelompok radikal Kristen juga muncul di negara lain, misalnya di India. Kelompok radikal Kristen di India dikenal dengan kelompok *National Liberation Front of Tripura*. Kelompok ini ingin untuk membentuk negara Tripuri yang digambarkan sebagai Kerajaan Allah, sehingga mereka mulai memisahkan diri dari India.¹⁵

Bukan hanya secara global, radikalisme juga sangat marak terjadi di Indonesia yang adalah negara majemuk yang di mana hal ini kemudian mengancam persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Radikalisme merupakan

¹³ A. Faiz Yunus, "Radikalisme, Liberalisme, Dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam," *Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani* 13, no. 1 (2017).

¹⁴ Taskarina, *Perempuan Dan Terorisme*, 22-23.

¹⁵ Zega, "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Alkitab Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen."

momok yang menakutkan terlebih di negara yang majemuk seperti Indonesia. Ini merupakan tindak kejahatan yang luar biasa yang tentu juga membutuhkan penanganan yang luar biasa. Tak jarang radikalisme kemudian berujung pada aksi teror dan anarkis. Ideologi dan cara berpikir yang dimiliki oleh mereka yang menganut paham radikal, terlebih mereka yang kemudian mengatasnamakan agama dalam aksi tersebut telah menimbulkan bencana kemanusiaan yang mengerikan.¹⁶ Survey yang dilakukan oleh Wahid Institute pada tahun 2020 menggambarkan bahwa sikap intoleransi dan radikalisme di Indonesia meningkat dari 46% hingga sekarang menjadi 54%. Hal ini menunjukkan bahwa tren intoleransi di Indonesia mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Penyebabnya bisa dari ceramah yang bermuatan ujaran kebencian atau juga unggaha-unggahan di media sosial yang bermuatan ujaran kebencian. *Center for Religious and Crosscultural Studies* (CRCS) pada tahun 2017 dalam temuannya menunjukkan bahwa ada keberhasilan kelompok radikal dalam menyebarkan ideologi mereka.¹⁷ Seperti di negara lainnya kelompok radikal yang ada di Indonesia bukan hanya datang dari kelompok radikal Islam, namun juga dari agama lainnya, misalnya juga agama Kristen. Kelompok radikal Kristen pada umumnya muncul sebagai reaksi atas kelompok radikal lainnya, misalnya reaksi terhadap kelompok radikal Islam. Contohnya yaitu kelompok radikal Kristen yang ada di Poso dan Ambon yang terbentuk berdasarkan reaksi terhadap kelompok militan Islam saat terjadi konflik horizontal pada akhir tahun 2000-an di wilayah tersebut. Munculnya kelompok radikal Kristen ini dan aksi-aksi kekerasan yang mereka lakukan dimaknai sebagai aksi perlindungan terhadap umat Kristen dan merupakan bentuk atau tindakan balas dendam sehingga kelompok ini melakukan aksi kekerasan terhadap umat Islam. Damayanti memaparkan bahwa terdapat juga berita yang menyatakan bahwa belakangan ini terdapat gereja di Papua yang mendukung gerakan radikal yang dilakukan oleh warga Kristen terhadap warga yang non-Kristen yang adalah pendatang di Papua, misalnya pada kasus Tolikara pada pertengahan tahun 2015.¹⁸

¹⁶ Ahmad Homaidi, "Strategi Pencegahan Radikalisme Dalam Rangka Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme," *Jikh: Jurnal Ilmiah Informatika* 1, no. 1 (2016): 197-199.

¹⁷ Supriadi Endang, Ajib Ghufron, and Sugiarto Sugiarto, "Intoleransi Dan Radikalisme Agama: Konstruksi LSM Tentang Program Deradikalisasi," *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 4, no. 1 (2020): 53-72.

¹⁸ Angel Damayanti, "Radikalisme Pada Komunitas Non-Islam" (n.d.).

Adapun kelompok radikal Kristen yang diketahui di Indonesia, di antaranya yaitu: Pertama, pasukan kelelawar hitam dan pasukan merah, kelompok ini disebut sebagai pasukan kelelawar hitam atau pasukan merah karena dalam menjalankan aksinya mereka menggunakan pakaian hitam, kalung salib dan juga ikat kepala merah. Kelompok ini didirikan di Poso dan memulai aksinya pada pertengahan tahun 2000. Kelompok ini muncul karena satu gagasan bahwa umat Kristen yang ada di Poso telah mengalami hal yang dianggap tidak adil yang membuat juga mereka menjadi pihak korban dalam kerusuhan saat itu, hal ini dikemukakan oleh pemimpinnya yaitu Ir. Advent Lindo Lateka.¹⁹ Tujuan kelompok ini dibentuk lebih kepada untuk melindungi warga Kristen dari serangan kelompok Islam pada waktu kerusuhan Poso serta sebagai aksi untuk membalas warga Islam lainnya.²⁰

Kedua, laskar Kristus, adalah kelompok yang anggotanya adalah para pemuda Kristen dari sebuah gereja di Kudamati yang pemimpinnya adalah seorang pendeta bernama Agus Wattimena. Bahkan Wattimena yang adalah juga pemimpin umat mendapat dukungan dan simpati dalam melakukan aksinya dari umat Kristen baik anggota gerejanya atau pun orang Kristen lainnya yang ada di Ambon.²¹

Ketiga, Brigade Manguni, merupakan sebuah organisasi masyarakat yang terbentuk di daerah Manado, Sulawesi Utara pada tahun 1999. Awal pembentukan organisasi ini tujuannya untuk menghadirkan keamanan dan menjaga stabilitas di daerah Sulawesi Utara pada waktu berlangsungnya kerusuhan di Ambon dan di Poso agar tidak meluas ke Manado, namun pada perkembangannya organisasi ini juga turut menolong masyarakat Kristen yang ada di Poso dan Ambon ketika konflik berlangsung. Bantuan yang diberikan oleh kelompok ini yaitu berupa persediaan logistik, membantu proses evakuasi khususnya bagi warga Kristen serta memediasi kepentingan warga Kristen. Seiring perkembangannya organisasi ini memiliki tujuan bukan hanya menghadirkan keamanan dan menjaga stabilitas di Sulawesi Utara tetapi juga untuk meningkatkan status dan kualitas hidup masyarakat Minahasa, mendukung dan memelihara kesatuan masyarakat Minahasa dan Sulawesi Utara dan daerah-daerah lainnya yang memiliki kesamaan ideologi, memelihara hukum dan sosial kebudayaan di wilayah Sulawesi Utaran, menciptakan masyarakat yang

¹⁹ Ibid.

²⁰ Zega, "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Alkitab Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," 1–20.

²¹ Damayanti, "Radikalisme Pada Komunitas Non-Islam."

memiliki kualitas yang baik dan profesional dalam berbagai aspek kehidupan, menjaga keberlanjutan sumber daya alam, menjadi media bagi masyarakat dan menegakkan demokrasi.²²

Selain kelompok-kelompok radikal yang sudah dipaparkan di atas terdapat juga gereja-gereja yang terlibat dalam aksi radikal. Zega dalam penelitiannya memaparkan bahwa saat berlangsungnya kerusuhan di tahun 2015 antara umat Islam dan Kristen di Tolikara Papua Gereja Injili di Indonesia (GIDI) Papua juga terlibat. Keterlibatan tersebut dilihat karena terdapat surat dari Badan Pekerja GIDI Wilayah Toli yang berisi larangan terhadap umat Islam untuk merayakan Idul Fitri di Kalubaga, Kabupaten Tolikara, Papua. Selain itu mereka juga dituding melarang pendirian gereja lain di wilayah tersebut dan melarang umat Kristen untuk beribadah di gereja lain yang denominasinya berbeda dengan GIDI.²³

Respon dan Peranan PAK Terhadap Radikalisme

Pendidikan Agama Kristen bersifat teologis karena semua aspek pendidikan bersumber dari Alkitab.²⁴ Firman Tuhan adalah sumber pengajaran iman Kristen yang tertulis, diwahyukan oleh Roh Kudus dan menjadi dasar serta sumber utama materi Pendidikan Agama Kristen.²⁵ Pakar Pendidikan Agama Kristen terkemuka, Thomas H. Groome dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Agama Kristen menjelaskan tujuan PAK adalah untuk memampukan orang-orang hidup sebagai orang-orang Kristen, yakni sesuai dengan iman Kristen.²⁶ Tujuan yang disebut Groome ini sebenarnya juga merupakan tujuan PAK dalam sepanjang sejarah gereja. PAK terus berkembang untuk dapat memberikan definisi yang tepat mengenai apakah arti menjadi orang Kristen, dan bagaimana arti dari iman Kristen bagi orang Kristen itu sendiri dalam kehidupannya ditengah-tengah masyarakat yang majemuk. PAK menghantar orang Kristen pada pertumbuhan rohani yang dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek horizontal dan vertikal. Aspek vertikal dimana terdapat

²² Ibid.

²³ Zega, "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Alkitab Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," 1–20.

²⁴ Dirk Roy Kolibu et al., *Pendidikan Agama Kristen Di Perguruan Tinggi* (Jakarta: UKI Press, 2018), 42.

²⁵ Ibid.

²⁶ Djoys Anneke Rantung, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk* (Yogyakarta: Lintang Aksara Books, 2017), 31.

pembaharuan hubungan seseorang dengan Allah yang dikokohkan melalui Firman Allah dan doa, sedangkan aspek horizontal ditandai dengan praktik iman dalam hubungan seseorang dengan sesamanya.²⁷

PAK sendiri dalam kehidupan sosial tentu memiliki peranan yang dikenal sebagai peranan sosial PAK. Peranan sosial PAK adalah untuk dapat membantu menanamkan nilai moral dan etika naradidik dalam kehidupan di tengah masyarakat. Seperti teladan ajaran Yesus, yang di mana PAK harus mampu menerjemahkan Hukum Kasih Kristus (Mat. 26:39-40) bagi nara didik agar perkembangan kepribadian mereka memiliki akar yang kuat untuk mampu mengasihi Tuhan dan juga sesama dengan tulus tanpa melihat perbedaan yang ada. Hal ini dilaksanakan dengan mengingat bahwa naradidik merupakan bagian dari masyarakat yang majemuk, sehingga peri kehidupan mereka sehari-hari seharusnya mencerminkan nilai-nilai Kristen tersebut. Salah satu karakter yang penting dikembangkan oleh PAK bagi nara didiknya adalah kepekaan, kepedulian, empati dan solider dengan orang-orang lain.²⁸ PAK bertanggungjawab untuk terus menghadirkan kasih dan keadilan dalam masyarakat terutama di tengah konteks masyarakat majemuk seperti di Indonesia di mana melalui PAK naradidik terus diajarkan dan dididik untuk membangun kerjasama dengan sesama masyarakat walaupun memiliki perbedaan.²⁹

Radikalisme yang terjadi sering dihubungkan dengan agama atau juga disebut radikalisme keagamaan, sehingga tentunya peran pendidikan terutama pendidikan agama dalam upaya pencegahan radikalisme menjadi hal yang penting. Pendidikan seharusnya mengajarkan sebuah realitas keragaman, pengakuan sosial atas keragaman, kemajemukan serta mengajarkan misi damai membangun bangsa dan manusia yang bermartabat dalam dimensi yang luas.³⁰ PAK sendiri yang bertujuan untuk mendidik orang Kristen berlandaskan iman Kristen, tentu mempunyai peran yang penting dalam upaya-upaya pencegahan radikalisme sebagai respon dari PAK sendiri dalam menyikapi hal ini. Respon

²⁷ Lenda Dabora Sagala, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Sosial," *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2017): 48.

²⁸ Rantung, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk*, Yogyakarta: Lintang Aksara Books, 2007, 87.

²⁹ Sagala, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Sosial", 48.

³⁰ Qodir Zuly, "Kaum Muda, Intoleransi Dan Radikalisme Agama," *Jurnal Studi Pemuda* 5, no. 1 (2016): 429-445.

dan peran PAK diwujudkan dalam bentuk PAK yang dilakukan secara formal di sekolah tetapi juga yang didapat melalui PAK non-formal yang dilakukan di gereja dan juga dalam keluarga dan tentu juga dibarengi dengan strategi-strategi PAK di Keluarga, PAK di Gereja, dan PAK di sekolah. Pendidikan Agama Kristen di keluarga menjadi strategi dalam menangkal radikalisme terutama radikalisme beragama di Indonesia, lewat para orang tua. Pendidikan Agama Kristen yang dimaksud adalah Pendidikan Agama Kristen yang bercorakkan moral-moral Kristiani di mana yang diwujudkan adalah nilai-nilai kebenaran iman Kristen dan bertujuan untuk menumbuhkan dan membimbing sikap hidup yang sesuai nilai-nilai Kristiani sehingga dapat terbentuk pribadi Kristen yang sejati. Untuk mencapai tujuan itu tentunya peran keluarga lewat orang tua sangatlah penting. Di mana orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga untuk menangkal radikalisme beragama khususnya di Indonesia. Keluarga merupakan pendidik utama di mana keluarga meletakkan dasar spiritual iman Kristen dan moral. Keluarga punya peranan yang penting sebagai penentu seberapa jauh anak-anak mengenal kebenaran firman Tuhan. Keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang nantinya bisa mempengaruhi pembentukan karakter serta mentalitas. Oleh karena itu, keluarga dalam hal ini orang tua harus mempunyai pemahaman yang benar tentang kebenaran firman Allah sehingga orang tua harus berusaha menanamkan pemahaman yang benar tentang agama yang damai dan pendidikan agama Kristen yang benar sebagai upaya dalam pencegahan radikalisme.³¹

Peran pendidikan agama Kristen di Gereja juga menjadi bagian yang sangat penting dalam upaya pencegahan radikalisme di mana melalui gereja orang Kristen khususnya diajar, dibina dan didampingi untuk mengerti dan hidup sesuai jalan kebenaran firman Tuhan, di tuntun untuk memasuki persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan sendiri. Lewat setiap pengajaran di Gereja orang Kristen diharapkan mampu hidup sesuai kehendak Tuhan dan nilai-nilai Kristen sehingga dapat memahami bagaimana cara hidup beragama yang baik sesuai dengan standar firman Tuhan. Selain di keluarga dan gereja pendidikan Agama Kristen di sekolah menjadi bagian yang penting. Guru bertanggungjawab untuk mendidik anti radikalisme lewat berbagai bentuk interaksi di lingkungan sekolah. Guru dapat menanamkan pemahaman agama

³¹Fredik Melkias Boiliu, "Peran Pendidikan Agama Kristen Sebagai Strategi Dalam Menangkal Radikalisme Agama Di Indonesia," *Jurnal Rontal Keilmuan PKn* 6, no. 2 (2020): 38-41.

yang toleran pada siswa di sekolah dan boleh menjadi mitra dari orangtua untuk boleh memperkuat dan mengasah sikap toleran anak-anak baik dalam agama maupun lingkungan sekolah dan luar sekolah. Sehingga karakter anak-anak yang toleran dapat terbentuk dengan kuat.³²

PAK Multikultural Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme

Multikulturalisme adalah suatu gagasan yang mengakui adanya sebuah perbedaan. Perbedaan yang dimaksud adalah perbedaan individual atau orang per orang dan perbedaan budaya.¹ Multikulturalisme adalah sebuah pandangan yang mengakui dan menyadari adanya sebuah perbedaan di antara manusia. Perbedaan tersebut mencakupi warna kulit, agama, ras serta budaya. Menurut Azyumardi Azra, multikulturalisme pada hakikatnya adalah pandangan dunia yang bisa diartikan dalam berupa kebijakan kebudayaan yang fokusnya ada pada pengakuan dan sikap yang menerima realitas agama, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.³³ Pandangan multikulturalisme menganggap bahwa setiap manusia memiliki kesempatan untuk diterima di tengah manusia lain. Multikulturalisme menganggap bahwa pada dasarnya manusia adalah sama, dan setara. Pendidikan multikulturalisme yang merupakan sebuah gagasan, diwacanakan dan dibahas pertama kali di Amerika dan negara-negara Eropa Barat tahun 1960-an oleh gerakan yang menuntut diperhatikannya hak-hak sipil (*Civil Right Movement*). Gerakan ini bertujuan untuk mengurangi aksi-aksi diskriminasi di ruang publik, rumah, di tempat kerja, dan di lembaga-lembaga pendidikan yang dilakukan oleh kelompok yang menganggap diri mayoritas terhadap mereka yang merupakan kelompok minoritas.³⁴

Sejalan dengan pemahaman mengenai multikulturalisme, pendidikan multikultural sendiri merupakan strategi pendidikan yang diterapkan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara melihat dan memanfaatkan perbedaan-perbedaan yang ada pada para siswa yang berupa perbedaan kultural, seperti halnya perbedaan etnis, perbedaan agama, bahasa yang beranekaragam, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar

³² Ibid.

³³ Hendro Hariyanto Siburian and Arif Wicaksono, *Makna Belajar Dalam Perjanjian Lama Dan Implementasinya Bagi PAK Masa Kini*, Fidei: Jurnal Teologi Sistemati Dan Praktika, vol. 2 (Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, 2019).

³⁴ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: LKiS, 2019).

mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka.³⁵ Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai sebuah ide, Banks menyatakan bahwa setiap siswa tanpa melihat gender, kelas sosial, etnis, ras, atau budaya harus memiliki kesempatan yang sama untuk belajar.³⁶

Pendidikan multikultural lebih diarahkan pada suatu kebutuhan karena merupakan alat untuk membina dunia yang aman dan sejahtera, di mana suku bangsa dalam suatu Negara atau bangsa dapat duduk bersama, saling menghargai, dan saling membantu.³⁷ Pendidikan multikultural adalah strategi dalam bidang pendidikan yang diterapkan pada semua jenis mata pelajaran untuk melatih dan membangun karakter siswa agar nantinya bisa bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka,³⁸ termasuk juga PAK. PAK tidak hanya dilihat sebagai pendidikan keagamaan tetapi dilihat sebagaimana fungsinya yang luas yang mencakup segala bentuk pelayanan gereja bagi sesama secara luas, dan oleh karena itu bertujuan untuk memanusiakan manusia menjadi manusia sejati yang tinggi ilmu tetapi juga tinggi iman dan pengabdian terhadap bangsa dan Negara, yang berperan memberi informasi ilmiah mengenai agama dalam konteks multikultural.³⁹ Sehingga dengan adanya penerapan PAK multikultural bagi peserta didik terutama dalam hal ini orang Kristen, maka karakter dan sikap orang Kristen semakin dibentuk terlebih tentang bagaimana orang Kristen hidup dengan masyarakat yang majemuk. Hal ini tentu juga merupakan salah satu upaya pencegahan radikalisme khususnya dalam Kekristenan yang dapat dilakukan sejak dini.

Radikalisme juga tak bisa dipungkiri seringkali muncul dari prasangka bahkan informasi-informasi yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya mengenai kepercayaan dan keyakinan yang dianut oleh kelompok atau individu yang berbeda seperti halnya stereotip agama. Melihat hal ini tentu sejalan dengan tujuan dari PAK Multikultural yang di mana PAK multikultural bertujuan mengembangkan bermacam-macam kemampuan manusia yang berharga seperti keingintahuan intelektual, kritik diri, kemampuan untuk

³⁵ Ibid.

³⁶ Murniati Agustian, *Pendidikan Multikultural* (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019), 9.

³⁷ Ibid, 46.

³⁸ Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, 23.

³⁹ Salenussa and Salenussa, "PAK Multikultural Dalam Bingkai Era Revolusi Industri 4.0."46.

menimbang pendapat, dan bukti dan membentuk pilihan independent. Tujuannya yaitu untuk mengolah bermacam-macam sikap seperti kesederhanaan intelektual dan moral, hormat terhadap orang lain, dan sensitif terhadap jalan hidup dan cara berpikir yang berbeda-beda, serta untuk membuka pikiran peserta didik terhadap pencapaian-pencapaian besar umat manusia. Hal ini menunjukkan bahwa PAK multikultural sangat mengedepankan kemampuan adaptasi konteks, sehingga dapat dipahami bahwa PAK multikultural pun dalam membangun model pengajarannya tidak bisa dipisahkan dari kekristenan yang berhubungan dengan keragaman budaya.⁴⁰ Maka dari itu PAK Multikultural bisa menjadi jawaban dari upaya mencegah radikalisme.

Refleksi Pencegahan Radikalisme Melalui PAK

Radikalisme sangat marak terjadi terutama di Indonesia. Kemajemukan yang tidak bisa diterima secara baik melahirkan tindakan radikalisme dari komunitas-komunitas tertentu yang menolak suatu tatanan dalam masyarakat. Paham radikal seringkali berasal dari mereka-mereka yang berada dalam satu komunitas dan organisasi tertentu yang di mana karakternya sudah dibentuk dengan paham dan mindset yang keliru mengenai bagaimana hidup bersama di tengah masyarakat majemuk sehingga melahirkan suatu komunitas yang jauh dari kata “berkarakter” karena mereka cenderung merusak, melakukan tindak kekerasan, serta tindakan yang tidak bermoral. Mirisnya radikalisme juga sering dikaitkan dengan agama sehingga muncullah radikalisme keagamaan. Perbedaan kepercayaan dan juga ideologi dari aliran tertentu yang kemudian berusaha memaksakan agar yang mereka percayai atau yang menjadi pemahaman mereka bisa diterima dilakukanlah tindakan-tindakan kekerasan yang berujung pada radikalisme keagamaan.

Upaya-upaya untuk mencegah radikalisme tentu selalu menjadi hal yang penting. Selain upaya yang dilakukan oleh pemerintah, tentunya juga pendidikan menjadi suatu yang penting dalam pencegahan radikalisme terutama radikalisme keagamaan. Radikalisme keagamaan berarti dikaitkan dengan agama sehingga pendidikan Agama terutama pendidikan agama Kristen mempunyai peranan penting serta tanggung jawab dalam upaya pencegahan radikalisme khususnya radikalisme keagamaan.

⁴⁰ Ibid, 356-357.

PAK merupakan pendidikan yang menjadikan Alkitab sebagai dasar dan sumber yang utama dalam pembelajaran di mana bertujuan untuk memampukan orang-orang Kristen hidup sesuai dengan iman Kristiani yaitu berdasarkan ajaran Firman Tuhan. Iman Kristen tentu jauh dengan tindakan radikalisme dan jelas menolak tindakan tersebut sehingga pencegahan radikalisme merupakan suatu tanggung jawab yang besar dan penting untuk dilaksanakan. PAK tentu bertujuan dan bertanggung jawab untuk menanamkan nilai Kristiani di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk terutama dalam menghadapi tantangan radikalisme.

PAK sendiri mempunyai peranan edukatif dimana dalam proses pembelajaran, PAK mengajarkan naradidik serta menanamkan nilai-nilai moral untuk menjadi pribadi yang bermoral dan memiliki akhlak yang baik. PAK juga tentu memiliki peranan sosial di mana PAK mengajarkan serta mendidik bagaimana menanamkan nilai moral dalam bermasyarakat dengan menerapkan hukum kasih, peka dan peduli terhadap sesama, berempati dan solid. Terpenting dari itu PAK juga mempunyai peranan spiritual di mana lewat pengajaran PAK naradidik diarahkan pada karya keselamatan Kristus.

Pada pihak lain Pendidikan Agama Kristen sendiri juga dapat bersifat politis. Politis yang dalam artian melakukan sesuatu untuk kepentingan bersama demi keadilan di tengah masyarakat. Hal ini berarti pendidikan Agama Kristen turut mengambil bagian serta berpengaruh dalam kehidupan orang-orang untuk mempengaruhi mereka dalam mereka menjalani kehidupan dengan hubungan-hubungan sosial termasuk dalam hubungan sosial dengan mereka yang berbeda agama dan berbeda pemahaman.

Simpulan

Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang mengajarkan orang Kristen untuk terus hidup sesuai dengan iman Kristen yaitu berlandaskan Alkitab. Radikalisme tentu bertentangan dengan iman Kristen. Pendidikan Agama Kristen juga turut bertanggung jawab dalam penanaman nilai-nilai moral kepada naradidik, dari hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa radikalisme sangat tidak sejalan dengan tujuan dan prinsip pendidikan Agama Kristen. Lewat pembelajaran PAK yang mengajar, mendidik serta memberi pemahaman yang jelas bagaimana hidup sebagai orang yang beriman Kristen di tengah kehidupan masyarakat majemuk, tentu PAK menjalankan tanggung jawabnya yang dilaksanakan lewat beberapa peran PAK, seperti peran edukatif, peran sosial dan peran spiritual. Lewat pendidikan karakter dibentuklah disiplin diri serta dedikasi dan bagaimana menanamkan nilai-nilai moral di tengah

kehidupan masyarakat terutama di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk. Pendidikan karakter juga tentu merupakan upaya pendidikan dalam menangkal radikalisme dan juga pencegahan radikalisme. Berkurangnya aksi radikal dengan pencegahan radikalisme yang dilaksanakan lewat pendidikan karakter yang terus ditanamkan, sehingga bisa pula membangun, memperkuat serta mendukung lahirnya komunitas yang berkarakter. Selain itu PAK Multikultural juga menjadi salah satu upaya untuk mencegah radikalisme di mana lewat PAK Multikultural orang Kristen dapat diajarkan bagaimana hidup berdampingan di tengah masyarakat yang beragam.

Daftar Pustaka

- Agustian, Murniati. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019.
- Boiliu, Fredik Melkias. "Peran Pendidikan Agama Kristen Sebagai Strategi Dalam Menangkal Radikalisme Agama Di Indonesia." *Jurnal Rontal Keilmuan PKn* 6, no. 2 (2020): 38–41.
- Damayanti, Angel. "Radikalisme Pada Komunitas Non-Islam" (n.d.).
- Endang, Supriadi, Ajib Ghufron, and Sugiarto Sugiarto. "Intoleransi Dan Radikalisme Agama: Konstruksi LSM Tentang Program Deradikalisasi." *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 4, no. 1 (2020): 53–72.
- Ghifari, Iman Fauzi. "Radikalisme Di Internet." *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya* 1, no. 2 (2017): 123–134.
- Harsono, Nitis. "Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 110–125.
- Homaidi, Ahmad. "Strategi Pencegahan Radikalisme Dalam Rangka Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme." *Jikh: Jurnal Ilmiah Informatika* 1, no. 1 (2016): 197.
- Karnawati, Priyantoro Widodo. "Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia." *PASCA* 15, no. 2 (2019): 9–14.
- Kolibu, Dirk Roy, Demy Jura, Desi Sianipar, A. Dan Kia, Wellem Sairwona, Wahyuni Rini, Ester rela Intarti, Djoys Rantung, and Noh Ibrahim Boiliu. *Pendidikan Agama Kristen Di Perguruan Tinggi*. Jakarta: UKI Press, 2018.
- Rantung, Djoys Anneke. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk*. Yogyakarta: Lintang Aksara Books, 2017.
- Sagala, Lenda Dabora. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Sosial." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2017): 48.
- Sairwona, Wellem. "Pendidikan Agama Kristen (PAK) Yang Menembus Batas

- (Suatu Kajian Masa Depan PAK Di Indonesia Memasuki Era Masyarakat Ekonomi ASEAN).” *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2017): 87.
- Salenussa, Novistianus D., and Beatrix J.M Salenussa. “PAK Multikultural Dalam Bingkai Era Revolusi Industri 4.0.” *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (n.d.): 46.
- Setiawan, David Eko, and Firman Panjaitan. “Titik Temu Pancasila Dan Etika Politik Gereja Dalam Melawan Radikalisme Di Indonesia.” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 7, no. 01 (2021): 43–56.
- Siburian, Hendro Hariyanto, and Arif Wicaksono. *Makna Belajar Dalam Perjanjian Lama Dan Implementasinya Bagi PAK Masa Kini. Fidei: Jurnal Teologi Sistemati Dan Praktika*. Vol. 2. Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, 2019.
- Sinaga, Martin Lukito. *Beriman Dalam Dialog*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Suardana, I Made. “Mengurai Landasan Konseptual Pendidikan Agama Kristen Multikultural Dalam Konteks Indonesia.” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 6, no. 2 (2020): 350.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Taskarina, Leebarty. *Perempuan Dan Terorisme*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018.
- Yaqin, M.Ainul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: LKiS, 2019.
- Yewangoe, A.A. *Allah Mengizinkan Manusia Mengalami Diri-Nya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Yunanto, Sri. *Islam Moderat vs Islam Radikal*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2018.
- Yunus, A. Faiz. “Radikalisme, Liberalisme, Dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam.” *Jurnal Studi Al-Qur’an: Membangun Tradisi Berfikir Qur’ani* 13, no. 1 (2017).
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Zega, Yunardi Kristian. “Radikalisme Agama Dalam Perspektif Alkitab Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (2020): 1–20.
- Zuly, Qodir. “Kaum Muda, Intoleransi Dan Radikalisme Agama.” *Jurnal Studi Pemuda* 5, no. 1 (2016): 429–445.